

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap bahasa di dunia ini pasti memiliki perbedaan tersendiri. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari segi struktur (sintaksis), makna (semantik), pembentukan kata (morfologi) dan, sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa ibu pembelajar dan bahasa target yang dipelajari pembelajar, sering kali menimbulkan kesulitan bagi pembelajar asing untuk mempelajari dan memahami secara lebih mendalam tentang bahasa target yang dipelajari tersebut. Bahkan kesulitan-kesulitan tersebut menjadi salah satu penyebab dari timbulnya kesalahan berbahasa pada pembelajar.

Hal ini juga berlaku dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang. Salah satu kesulitan yang dialami pembelajar yaitu ketika memahami kalimat yang mengandung konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang.

Seperti umumnya terlihat pada kebanyakan tata bahasa di dunia, fungsi konstruksi verba benefaktif dalam Bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa yang didalamnya terdapat manfaat atau keuntungan yang diterima oleh subyek maupun obyek dalam peristiwa tersebut. Dalam bahasa Jepang, kalimat yang didalamnya mengandung konstruksi verba benefaktif, lazim dikenal dengan istilah *juju hyoogen*.

Istilah “benefaktif” dipopulerkan oleh Yamada (2004), pada penelitiannya

yang membahas tentang seluk beluk konstruksi verba benefaktif, yang dinyatakan dengan tiga buah konstruksi verba seperti berikut ini.

- (1) 田中が太田に本を貸してあげた。
Tanaka ga Oota ni hon wo kashite ageta.
Tanaka meminjamkan buku pada Ota.
- (2) 田中がぼくに本を貸してくれた。
Tanaka ga Boku ni hon wo kashite kureta.
Tanaka meminjamkan buku untuk saya.
- (3) 太田が田中に本を貸してもらった。
Oota ga Tanaka ni hon wo kashite moratta.
Ota dipinjamkan buku oleh Tanaka.

(Yamada, 2004 : 57)

Dari contoh diatas, diketahui bahwa pemarkah pada verba benefaktif bahasa Jepang, ditandai dengan konstruksi verba *te ageru*, *te kureru*, dan *te morau*. Ketiga konstruksi verba tersebut berfungsi sebagai konstruksi verba bantu dalam bahasa Jepang, atau sering dikenal dengan istilah *hojodooshi*. Ketiga konstruksi verba tersebut di atas, merupakan konstruksi verba turunan dari bentuk verba utama (*hondooshi*)-nya yaitu : *ageru*, *kureru*, *morau*, yang digunakan untuk menyatakan ungkapan penerimaan dan pemberian barang dalam bahasa Jepang (*yarimorai*). Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai sifat dan karakteristik konstruksi verba benefaktif, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari karakteristik yang melekat pada konstruksi verba *yarimorai* sebagai konstruksi verba utamanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, selain ketiga konstruksi verba tersebut, kalimat bahasa Jepang yang bermakna benefaktif, juga ditandai dengan konstruksi verba

te yaru, te sashiageru, te kudasaru, te itadaku. Konstruksi verba tersebut merupakan bentuk variasi dari ketiga konstruksi dasar verba benefaktif bahasa Jepang diatas, atau sering dikenal dengan istilah *taiguuteki na jujudooshi*.

Tetapi, karena penggunaan *taiguuteki na jujudooshi* yang dianggap rumit bagi pembelajar, pada penelitian ini, *taiguuteki na jujudooshi* tidak termasuk dalam obyek penelitian yang akan diteliti dan dikaji. Sehingga penelitian ini hanya akan terfokus pada tiga bentuk dasar konstruksi verba benefaktif Bahasa Jepang yaitu konstruksi verba *te ageru, te kureru, te morau*.

Selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh Yamada (2004 : 2), pada penelitian tata bahasa, istilah benefaktif banyak digunakan untuk menyatakan kasus-kasus benefaktif (*benefactive case*), imbuhan-imbuhan benefaktif (*benefactive affix*), dan juga konstruksi verba benefaktif (*benefactive construction*). Pada penelitian ini, istilah benefaktif digunakan untuk menyatakan konstruksi verba *te ageru, te kureru, te morau* sebagai verba bantu (*hojodooshi*) untuk menyatakan ungkapan pemberian-penerimaan manfaat dalam bahasa Jepang.

Selama ini, kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif umumnya terjadi karena pembelajar kurang memahami kasus-kasus benefaktif dan kasus-kasus non-benefaktif, seperti contoh berikut ini.

- (4) 私はそこへ行ったことがないので、友達が駅からトラックで連れて行きました。

Watashi wa soko e itta koto ga nai node, tomodachi ga eki kara torakku de tsurete ikimashita.

Karena Saya tidak pernah pergi ke tempat itu, teman Saya mengajak Saya ke tempat itu menggunakan truk dari stasiun.

- (5) 日本では個性があんまり認められてくれなくて、個人の意見よりも団体の方が重要です。

Nihon de wa kosei ga anmari mitomeraretekurenakute, kojiri no iken yori mo dantai no hoo ga juuyoo desu.

Karena pendapat pribadi kurang diakui di Jepang, pendapat kelompok lebih penting dibandingkan pendapat pribadi.

(Horiguchi, 1983 : 99)

Dari contoh diatas, terlihat bahwa pembelajar tidak menggunakan konstruksi verba benefaktif, pada kalimat yang seharusnya menggunakan konstruksi verba benefaktif (4). Sebaliknya untuk kalimat yang tidak perlu menggunakan konstruksi verba benefaktif (5), pembelajar memaksakan untuk menggunakan verba benefaktif sehingga mengakibatkan kerancuan dalam penggunaannya.

Salah satu faktor yang sering menimbulkan kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif bagi pembelajar bahasa Jepang, diakibatkan oleh kekhususan yang dimiliki oleh bahasa Jepang itu sendiri. Dalam hal ini, Iori (2001 : 121) mengatakan bahwa, “pada kebanyakan bahasa yang ada di dunia, umumnya hanya mengenal dua buah pemarkah untuk menyatakan ungkapan pemberian-penerimaan barang/*yarimorai*, yaitu: (*give/beri* → *receive/terima*) dan (*receive/terima* → *give/beri*). Sebaliknya, dalam bahasa jepang kita melihat adanya pemisahan fungsi antara verba *yaru/ageru* dan *kureru* untuk menyatakan proses *give/beri*, lalu untuk menyatakan proses *receive/terima* digunakan verba *morau*, sehingga ada tiga buah verba yang digunakan dalam ungkapan *yarimorai*”. Penggunaan tiga buah verba untuk kegiatan pemberian dan penerimaan barang seperti ini, merupakan hal yang sangat jarang ditemui di berbagai bahasa yang ada di dunia Yamada dalam Iori (2001). Hal ini tentu saja menjadi salah satu faktor

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan di kalangan pembelajar asing. Seperti yang terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (6) a. I gave Hanako a book. (私は花子に本をあげた/*くれた。)
b. Hanako gave me a book. (花子は私に本を*あげた/くれた。)
- (7) a. I received a book from Hanako. (私は花子に/から本をもらった。)
b. ?? Hanako received a book for me (??花子は私に/から本をもらった。)
- (Iori, 2001 : 121)

Selanjutnya kita akan melihat beberapa kesalahan yang sering ditemui dalam penggunaan kalimat benefaktif oleh pembelajar bahasa Jepang.

- (8) *でも,会社の課長さんは本当に親切な人で私達に少しずつ教えてあげまし
た。 (Teramura, 1990 : 289)

* *Demo, kaisha no kachoo san wa hontoo ni shinsetsu na hito de, watashitachi ni sukoshi zutsu oshiete agemashita.*

Tetapi, kepala bagian itu benar-benar orang yang baik hati, dan selalu mengajari kami sedikit demi sedikit.

(→でも,会社の課長さんは本当に親切な人で私達に少しずつ教えてくれま
した。)

(*Demo, kaisha no kachoo san wa hontoo ni shinsetsu na hito de, watashitachi ni sukoshi zutsu oshiete kuremashita.*)

(Tetapi, kepala bagian itu benar-benar orang yang baik hati, dan selalu mengajari kami sedikit demi sedikit.)

- (9) *私は宿題について,いろいろなことを教えてくれました。 (Teramura, 1990 : 289)

* *Watashi wa shukudai ni tsuite, iroiro na koto wo oshiete kuremashita.*

Saya mengajarkan macam-macam hal terkait dengan tugas itu.

(→私は宿題について,いろいろなことを教えてもらいました/あげました。)

(*Watashi wa shukudai ni tsuite, iroiro na koto wo oshiete moraimashita/kuremashita.*)

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Saya diajarkan/mengajarkan macam-macam hal terkait dengan tugas itu.)

- (10) *ゴ先生はまじめな先生で、いつも学生に親切にしてあげたから、大変好きです。(Teramura, 1990 : 290)

* *Goh Sensei wa majime na sensei de, itsumo gakusei ni shinsetsu ni shite ageta kara, daisuki desu.*

Saya menghormati Goh sensei karena beliau seorang guru yang rajin, dan selalu memperlakukan siswanya dengan baik.

(→ゴ先生はまじめな先生で、いつも学生に親切にしてくれたから、大変好きです。)

(*Goh Sensei wa majime na sensei de, itsumo gakusei ni shinsetsu ni shite kureta kara, daisuki desu.*)

(Saya menghormati Goh sensei karena beliau seorang guru yang rajin, dan selalu memperlakukan siswanya dengan baik.)

- (11) * 9 時ごろ家を出て、教室へ来て、先生から私に教えてくださいます。(Teramura, 1990 : 289)

* *9 ji goro ie wo dete, kyooshitsu e kite, sensei kara watashi ni oshiete kuremasu.*

Jam 9 (Sensei) keluar dari rumah, pergi ke kelas, lalu Sensei mengajari Saya.

(→9 時ごろ家を出て、教室へ来て、先生は私に教えてくださいました。)

(*9 ji goro ie wo dete, kyooshitsu e kite, sensei wa watashi ni oshiete kuremashita.*)

(Jam 9 (Sensei) keluar dari rumah, pergi ke kelas, lalu Sensei mengajari Saya.)

- (12) *また、祖母さんから様々な料理を作ってくれました。(Teramura, 1990 : 290)

* *Mata, Baa-san kara samazama na ryoori wo tsukutte kuremashita.*

Lalu, Nenek membuatkan macam-macam masakan (untuk Saya).

(→また、祖母さんから様々な料理を作ってもらいました。)

(*Mata, Baa-san kara samazama na ryoori wo tsukutte moraimashita.*)

(Lalu, (Saya) dibuatkan macam-macam masakan oleh Nenek.)

Pada contoh kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang diatas, kesalahan terjadi karena pembelajar belum sepenuhnya memahami mengenai penggunaan ketiga konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, terutama mengenai arah acuan benefit-nya. Sehingga sering tertukar antara verba yang satu dengan verba yang lain, seperti pada contoh kalimat (8), (9) dan (10).

Untuk contoh kalimat (11) dan (12), kesalahan terjadi karena pembelajar kurang jeli dalam penggunaan partikel atau kata bantu dalam konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, seperti kata bantu *kara* dan *wa* yang tertukar pada kalimat (11), serta konstruksi verba *te morau* dan *te kureru* yang tertukar karena pembelajar kurang memahami fungsi kata bantu *kara* yang biasanya digunakan untuk konstruksi verba *te morau*.

(13) *その課長さんはいろいろの指導をしていただきまして,感謝しています。

(Teramura, 1990 : 289)

* *Sono kachoo san wa iroiro no shidoo wo shite itadakimashite kansha shiteimasu.*

Saya bersyukur karena kepala bagian itu sering membimbing kami dalam banyak hal.

(→その課長さんはいろいろの指導をしてくださいまして感謝しています。)

(*sono kachoo san wa iroiro no shidoo wo shite kudasaimashite kansha shiteimasu.*)

(Saya bersyukur karena kepala bagian itu sering membimbing kami dalam banyak hal.)

Pada kalimat (13), kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif terjadi pada situasi pembicara (pembelajar) menceritakan kepada lawan bicara tentang rasa syukur atas yang dilakukan oleh kepala bagian kepada dirinya. Pada situasi seperti ini,

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggunaan konstruksi verba *te kudasaru* dianggap lebih tepat jika dibandingkan dengan konstruksi verba *te itadaku*.

(14) *あの男は別れた女房に車を買ってくれたらしい。(Yun, 2004 : 170)

* *Ano otoko wa wakareta nyoo boo ni kuruma wo katte kureta rashii.*

Katanya pria itu membelikan mobil untuk mantan istri (Saya).

(→あの男は別れた女房に車を買ってあげたらしい)

(*Ano otoko wa wakareta nyoo boo ni kuruma wo katte ageta rashii.*)

(Katanya pria itu membelikan mobil untuk mantan istri (Saya))

Pada kalimat (14), konstruksi verba *te ageru* lebih tepat digunakan pada konteks kalimat tersebut, karena penggunaan konstruksi verba benefaktif, dapat dipengaruhi juga oleh kapan ujaran atau kalimat tersebut diucapkan oleh pembicara. Pada kalimat (14) diatas, penggunaan konstruksi verba *te kureru* dapat dibenarkan jika pembicara belum berpisah dengan istrinya tersebut.

(15) *自転車がなくなって、店長さんに電話をかけて、車で乗せて家に帰りました。

(Yun, 2004 : 171)

**Jitensha ga naku natte, tenchoo san ni denwa wo kakete, kuruma de nosete, ie ni kaerimashita.*

*Sepeda (Saya) hilang, lalu saya telepon ke kepala toko dan pulang dengan menaikkan di mobil.

(→自転車がなくなって、店長さんに電話をかけて、車で乗らせてもらって、家に帰りました)

(*Jitensha ga naku natte, tenchoo san ni denwa wo kakete, kuruma de nosete, ie ni kaerimashita.*)

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Sepeda (Saya) hilang, lalu saya telepon ke kepala toko dan pulang dengan naik mobil.)

(16) *AD/ART まで作らせていただき感謝しています。(Karangan bebas pembelajar)

*AD/ART *made tsukurasete itadaki, kanshashite imasu.*

*Saya bersyukur sekali karena (Saya) membuatkan AD/ART-nya juga.

(→AD/ART まで作っていただき感謝しています。)

(AD/ART *made tsukutte itadaki, kanshashite imasu.*)

(Saya bersyukur sekali karena AD/ART-nya dibuatkan juga.)

Pada contoh kalimat (15) dan (16) diatas, kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, terjadi karena pemahaman pembelajar terhadap konstruksi verba *shieki yarimorai* yang masih kurang mendalam. Kesalahan mendasar seperti ini tentunya akan berakibat pada tidak tersampainya maksud yang ingin disampaikan, seperti yang terlihat pada contoh kalimat (15) dan (16) diatas.

(17) *ベッドはお祖母さんに買われました。(Karangan bebas pembelajar)

**Beddo wa obaasan ni kawaremashita.*

Kasur ini dibelian oleh Nenek.

(→ベッドはお祖母さんに買ってもらいました。)

(*Beddo wa obaasan ni katte moraimashita.*)

(Kasur ini dibelian oleh Nenek.)

Kesalahan pada kalimat (17) diatas terjadi karena pengaruh bahasa Ibu pembelajar (*bogo kanshoo*) yang melakukan transfer secara langsung dari bahasa

Ibu (Indonesia) ke bahasa target (Jepang). Dalam bahasa Indonesia penggunaan kalimat pasif seperti diatas dapat digunakan dengan bebas oleh pembelajar, tetapi hal ini tidak berlaku dalam bahasa Jepang. Untuk menyatakan kalimat tersebut diatas, konstruksi verba *te morau* lebih tepat karena mengandung makna terima kasih pembicara kepada lawan bicara. Sebaliknya, konstruksi verba pasif tidak dapat digunakan karena mengandung kesan gangguan (*meiwaku*) bagi pembicara.

Dari contoh kalimat diatas, terlihat bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi, merupakan kesalahan dasar dalam penggunaan konstruksi verba benefaktif. Hal ini menegaskan bahwa tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang di beberapa negara (terutama di negara yang menjadi obyek penelitian Teramura), yang masih kurang paham dan atau belum menguasai penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang.

Kesalahan-kesalahan pemahaman dan penggunaan verba benefaktif bahasa Jepang seperti diatas, sering sekali ditemui di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena bukan tidak mungkin akan menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman ketika pembelajar berinteraksi dengan *native speaker* dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kita akan membahas tentang apa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa. Menurut Yoshikawa (1997), yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa yaitu ketika *native speaker* merasakan sebuah keganjilan ketika membaca tulisan maupun mendengar ucapan dari pembelajar bahasa Jepang. Sementara itu Sutedi (2009 : 116) mengatakan bahwa, “kesalahan

berbahasa muncul akibat adanya interferensi bahasa ibu (bahasa I) serta masalah dalam pembelajaran diakibatkan karena adanya perbedaan antara bahasa I dan bahasa II". Hal inilah yang menjadi penyebab utama kesulitan berbahasa asing bagi para pembelajar, sehingga menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam proses pemahaman serta penggunaan bahasa II.

Tetapi kesalahan berbahasa bukanlah sesuatu yang dianggap buruk. Karena dengan adanya kesalahan-kesalahan tersebut, menjadi jalan bagi para peneliti untuk mulai mencari dan mengumpulkan obyek kesalahan penggunaan bahasa dari pembelajar, lalu mulai meneliti dan mencari penyebab dari timbulnya kesalahan penggunaan bahasa tersebut (Sakoda, 2002 : 23).

Berikutnya kita akan melihat beberapa penelitian terdahulu mengenai proses pemerolehan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang dan penelitian mengenai analisis kesalahan terhadap konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang.

Untuk penelitian mengenai konstruksi verba benefaktif itu sendiri, diwakili oleh Yamada (2004) yang mengupas tuntas mengenai konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang dari berbagai sudut pandang. Diantaranya meneliti tentang konsep *shiten*, *onkei no hokoosei*, konstruksi verba benefaktif, sampai dengan pembahasan mengenai verba benefaktif yang tidak menyatakan adanya *benefit* atau manfaat (*hionkeigata benefakutibu*). Dari hasil penelitian tersebut, diketahui dengan jelas mengenai seluk beluk konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, yang sering digunakan oleh *native speaker* dalam kehidupan sehari-hari.

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, Inaguma (2004) juga melakukan penelitian kontrastif verba benefaktif bahasa Jepang dengan bahasa Korea, yang terfokus pada konstruksi verba *morau* dan *kureru*. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa, pembelajar bahasa Jepang di Korea menganggap materi tentang konstruksi verba *kureru* yang paling sulit dipahami. Tetapi, pada kenyataannya, justru konstruksi verba *morau* yang lebih banyak ditemukan kesalahan penggunaannya oleh pembelajar.

Lalu Hagiwara (2007) meneliti tentang pemahaman pembelajar terhadap verba benefaktif bahasa Jepang, dengan menggunakan metode *judgement test*. *Judgement test* ini dilakukan dengan cara: pembelajar mendengarkan percakapan singkat antara dua orang partisipan (yang didalamnya menggunakan verba benefaktif), lalu diminta menentukan apakah penggunaan konstruksi verba benefaktif yang digunakan pada percakapan singkat tersebut benar atau salah. Hasilnya diketahui bahwa pada konstruksi verba *morau* dan *kureru*, banyak ditemukan kesulitan. Hal ini dikarenakan ada konsep *shiten* yang digunakan partisipan dalam percakapan tersebut, yang berpengaruh pada konteks sintaksis kalimat yang digunakan, salah satunya penggunaan partikel “*ga*” dan “*ni*” dalam penentuan arah acuan benefit.

Selanjutnya ada Yamamoto (2010) yang meneliti mengenai kesalahan penggunaan *yarimorai* pada pembelajar bahasa Jepang, dengan memberikan empat buah hipotesis awal yang diyakini sebagai faktor penyebab terjadinya kesalahan, yaitu: kurangnya pemahaman partikel yang digunakan pada kalimat

yarimorai, penggunaan konstruksi verba *te ageru* yang berlebihan, pemahaman konsep *uchi-soto* yang kurang, serta penggunaan kalimat *yarimorai* yang tidak efektif. Menurut Yamamoto (2010), dari hasil penelitian secara keseluruhan, terlihat bahwa pembelajar tidak terlalu memperhatikan segi tata bahasa yang digunakan. Akan tetapi, pembelajar cenderung lebih memperhatikan konteks kalimat dengan mengandalkan intuisinya untuk menjawab soal. Sehingga kesalahan-kesalahan seperti penggunaan konstruksi verba *te ageru* yang berlebihan, serta kesalahan pemahaman konsep *uchi-soto* pun banyak terjadi. Selain itu, pada penelitian ini diketahui bahwa konstruksi verba *te kureru* merupakan konstruksi verba yang paling dianggap sulit dipahami baik oleh pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang.

Penelitian-penelitian tersebut diatas, merupakan acuan dasar bagi penulis dalam melakukan analisis kesalahan penggunaan verba benefaktif bahasa Jepang oleh pembelajar.

Selanjutnya, untuk melihat ada tidaknya kesalahan pada penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang dikalangan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, penulis melakukan penelitian pendahuluan dengan mengambil sampel mahasiswa tingkat 2, tingkat 3 dan tingkat 4 Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung. Penelitian pendahuluan dilaksanakan pada bulan Desember 2014.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian berbentuk tes untuk mengumpulkan data kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif

bahasa Jepang oleh pembelajar. Tes tersebut dibagi menjadi tiga jenis tes, yaitu: tes pilihan ganda, tes penerjemahan dan *judgement test*.

Dari hasil penelitian pendahuluan di atas, diketahui bahwa dari 45 soal yang ditanyakan, jumlah soal yang dijawab benar dengan prosentase dibawah 50% sebanyak 23 soal. Sedangkan jumlah soal dengan jawaban benar diatas 80% hanya 2 soal.

Melihat hasil penelitian pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa, penguasaan dan pemahaman pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terhadap kalimat bahasa Jepang yang bermakna benefaktif, masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jabarkan di atas, penulis memantapkan diri untuk melakukan penelitian dengan tema “Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Konstruksi Verba Benefaktif Bahasa Jepang”. Karena tema yang penulis ungkapkan di atas sangat layak untuk diteliti dan dikembangkan, serta diharapkan dapat menjadi jawaban atas segala permasalahan yang terjadi di lapangan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari hasil penelitian pendahuluan serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis merumuskan bahwa ada beberapa masalah yang teridentifikasi dapat menjadi penyebab kesalahan pembelajar bahasa Jepang dalam penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang. Diantaranya sebagai berikut:

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pembelajar kesulitan memahami kalimat benefaktif yang subyek

(Saya)-nya disamarkan, seperti contoh kalimat berikut.

- a. (私は) 中村さんにお金を貸してあげた/*くれた。
*Nakamura san ni okane wo kashite ageta/*kureta.*
(Saya) meminjamkan uang kepada Nakamura.
中村さんが (私に) お金を貸して*あげた/くれた。
*Nakamura san ga okane wo kashite *agetakureta.*
Nakamura meminjamkan uang (kepada Saya).
- b. (私は) 田中先生から貴重な資料を貸してもらった/*くれた。
*Tanaka sensei kara kichoo na shiryoo wo kashite moratta/*kureta.*
(Saya) dipinjami dokumen-dokumen penting oleh Tanaka Sensei.
田中先生は (私に) 貴重な資料を貸して*もらった/くれた。
*Tanaka sensei wa kichoo na shiryoo wo kashite *morattakureta.*
Tanaka Sensei meminjamkan dokumen-dokumen penting (kepada Saya).
- c. 暑かったので、(私は) 窓際の人に窓を開けてもらった/*くれた。
*Atsukatta node, madogiwa no hito ni mado wo akete moratta/*kureta.*
Karena panas, (Saya) minta untuk dibukakan jendela kepada orang yang berada dekat jendela.
暑かったので、窓際の人 (私に) 窓を開けて*もらった/くれた。
*Atsukatta node, madogiwa no hito wa mado wo akete *morattakureta.*
Karena panas, orang yang berada dekat jendela membukakan jendela (untuk Saya).

Masalah yang terlihat pada contoh kalimat diatas, terjadi karena kecenderungan yang dimiliki oleh bahasa Jepang dalam hal penggunaan Subyek (Saya/Watashi). Sehingga ketika Subyek (Saya/watashi) dilesapkan seperti contoh diatas, pembelajar mengalami kebingungan untuk menentukan arah acuan benefit pada kegiatan tersebut. Ketika pembelajar kesulitan untuk melihat arah acuan benefit pada kegiatan

tersebut, maka kemungkinan terjadinya kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif pun akan semakin meningkat.

2. Pembelajar kesulitan dalam memahami kalimat majemuk bertingkat, seperti contoh kalimat berikut.

- a. 妻は私が誕生日に買ってあげた/*くれたスカートをはいている。
*Tsuma wa watashi ga tanjoobi ni katte ageta/*kureta sukaato wo haite iru.*
Istri Saya memakai rok yang saya belikan ketika hari ulang tahunnya.
- b. 妻が私の誕生日に買ってくれた/*あげたカメラを見ている。
*Tsuma ga watashi no tanjoobi ni katte kureta/*ageta kamera wo mite iru.*
Istri Saya sedang memandangi kamera yang Ia belikan ketika hari ulang tahun Saya.

Pada contoh kalimat diatas, pembelajar belum memahami tentang susunan kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang, sehingga menimbulkan kesulitan ketika menggunakan konstruksi verba benefaktif pada kalimat majemuk bertingkat bahasa Jepang.

3. Pembelajar kurang memahami pengaruh konsep *Uchi* dan *Soto* dalam penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, seperti contoh kalimat berikut.

- a. 妻は田中さんに本を貸してあげた/*くれた。
*Tsuma wa Tanaka san ni hon wo kashite ageta/*kureta.*
Istri Saya meminjamkan buku kepada Tanaka.
- b. あの男は別れた奥さんに新しい家を建てて*くれた/*あげたらしい。
*Ano otoko wa wakareta okusan ni atarashii ie wo tatete *kureta/ageta rashii.*
Katanya orang itu membangun rumah baru untuk mantan istri saya.

Pada umumnya, konsep *uchi-soto* dalam bahasa Jepang, tidak selalu berhubungan dengan orang kesatu, orang kedua saja, melainkan untuk menggambarkan hubungan kekerabatan dari pembicara terhadap partisipan yang terlibat dalam kegiatan pemberian-penerimaan manfaat tersebut.

Kesalahan persepsi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami konsep *uchi-soto* tersebut, mungkin akan berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang yang akan digunakan ketika berinteraksi dengan *native speaker*.

4. Penggunaan konstruksi verba *te ageru* yang berlebihan, seperti contoh kalimat berikut.

- a. (手荷物がたくさんあるのを見て気遣いのつもりで)
(*tenimotsu ga takusan aru no wo mite kizukai no tsumori de*)
(ketika melihat barang bawaan yang banyak dan ingin membantu)

A : ? 先生、一つ持ってあげましょうか。

Sensei, hitotsu motte agemashooka.

Sensei, boleh saya bawakan satu barang bawaannya?

(→ 先生一つお持ちしましょうか。)

(*Sensei, hitotsu omochi shimashooka*)

(Sensei, boleh saya bawakan satu barang bawaannya?)

- b. (忘れ物しているのを見て気遣いのつもりで)
(*wasuremono shiteiru no wo mite kizukai no tsumori de*)
(ketika melihat sedang kelupaan dan ingin membantu)

A : ? 先生、この本貸してあげましょうか。

Sensei, kono hon kashite agemashooka.

Sensei, boleh saya bawakan satu barang bawaannya?

(→ 先生、この本お貸ししましょうか。)

(*Sensei, kono hon okashi shimashooka*)

(Sensei, bagaimana kalau saya pinjamkan buku ini?)

Penggunaan verba *te ageru* secara langsung kepada lawan bicara (terutama *native speaker*), sebaiknya harus dihindari. Hal ini karena, akan menimbulkan kesan arogan kepada lawan bicara. Penggunaan verba *te ageru* dirasa semakin berlebihan ketika digunakan untuk orang yang lebih tua atau orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pembicara. Sehingga hal ini pun dianggap sebagai sebuah kesalahan berbahasa.

5. Penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang diluar materi-materi yang diberikan pada perkuliahan, seperti contoh kalimat berikut.

a. いつか偉くなってやる!

Itsuka eraku natte yaru!

Suatu saat aku akan jadi orang hebat!

b. よくもひとの顔に泥を塗ってくれたな。

Yoku mo hito no kao ni doro wo nutte kureta na.

Kamu sering mencoreng muka orang lain dengan perbuatanmu.

c. そんなことしてもらっては困ります。

Sonna koto wo shite moratte wa komarimasu.

Saya jadi susah gara-gara kau melakukan hal itu.

Seperti yang dijelaskan oleh Yamada (2004), selain digunakan untuk menyatakan kegiatan penerimaan-pemberian manfaat yang bersifat *benefit*, konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang juga dapat digunakan untuk menyatakan kegiatan yang tidak mengandung unsur *benefit* di dalamnya, seperti terlihat pada contoh kalimat diatas. Fungsi konstruksi verba

benefaktif bahasa Jepang seperti diatas tidak ditemui pada materi perkuliahan biasa, tetapi sering ditemukan dalam percakapan *native speaker* sehari-hari, dalam dialog drama atau komik.

Dari hasil identifikasi masalah diatas, penulis akan melakukan penelitian mengenai kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, yang terfokus pada lima tipe kesalahan tersebut diatas. Selanjutnya penulis akan mencari solusi untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang mungkin akan dilakukan oleh pembelajar, dalam menggunakan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang.

1.3 Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Kesalahan apa yang sering muncul dalam penggunaan konstruksi benefaktif oleh mahasiswa?
2. Apa yang menjadi penyebab timbulnya kesalahan pada mahasiswa dalam penggunaan konstruksi verba benefaktif?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut?

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya meneliti bentuk dasar dari konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, yaitu konstruksi verba *te ageru*, *te kureru*, *te morau*.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan yang sering muncul pada mahasiswa/i program studi sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia (selanjutnya: prodi SAJA UNIKOM) dalam penggunaan konstruksi benefaktif.
3. Penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya kesalahan mahasiswa/i prodi SAJA UNIKOM dalam menggunakan konstruksi verba benefaktif dalam percakapan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di ungkapkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi kesalahan apa yang sering muncul pada mahasiswa/i di lingkungan prodi SAJA UNIKOM, dalam penggunaan konstruksi benefaktif bahasa Jepang.
2. Untuk menganalisis penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang oleh mahasiswa/i di lingkungan prodi SAJA UNIKOM.
3. Untuk mengkaji tentang upaya apa saja yang dapat dilakukan agar kesalahan penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang dapat

dihindari oleh mahasiswa/i di lingkungan prodi SAJA UNIKOM dan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya.

1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu, pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam penggunaan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan para pembelajar bahasa Jepang secara umum, khususnya pembelajar bahasa Jepang di lingkungan prodi SAJA UNIKOM.

Kemudian harapan serta manfaat kedua dari diadakannya penelitian ini, yaitu dapat dijadikan acuan untuk menyusun bahan ajar pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran bahasa Jepang di Indonesia.

1.6 Struktur Tesis

Secara garis besar rancangan penulisan laporan penelitian (tesis) ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat pendahuluan yang di dalamnya menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah

Dian Bayu Firmansyah, 2015

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN KONSTRUKSI VERBA BENEFAKTIF BAHASA JEPANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan secara garis besar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya penjelasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan konstruksi verba benefaktif bahasa Jepang, serta teori mengenai analisis kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan yang lebih rinci tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian. Semua prosedur penelitian dan tahap-tahap penelitian dijelaskan lebih mendalam pada bab ini. Selain itu, dijelaskan juga mengenai sampel penelitian, instrumen penelitian serta gambaran soal dari instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini penulis menguraikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini memuat hasil pengolahan atau analisis data beserta interpretasinya, untuk menghasilkan temuan berupa faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa serta solusi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini. Pengolahan data menjadi temuan dalam penelitian ini akan dilakukan

berdasarkan prosedur penelitian kualitatif, dengan pengambilan kesimpulan secara induktif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh. Rekomendasi atau saran yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, terutama para pengajar dan pembelajar bahasa Jepang.